

APRESIASI DAN REWARD GURU TERHADAP PEMBENTUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDN SUNGAI ANDAI 3

Irena Sovarinda¹, Ahmad Suriansyah², Arta Mulya Budi Harsono³, Tika Puspita Widyarini⁴,
Zain Ahmad Fauzi⁵

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Desember 2024**

Disetujui **Desember 2024**

Dipublikasikan **Desember 2024**

Keywords:

Appreciation, Motivation, elementary school.

Abstrak

Apresiasi merupakan salah satu metode efektif dalam menghadapi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran apresiasi guru dalam membentuk motivasi belajar siswa di SDN Sungai Andai 3, dengan fokus pada penerapan reward, pujian, dan dukungan dalam proses pembelajaran. Apresiasi yang diberikan dari guru, seperti pujian, hadiah, dan penghargaan, diyakini dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui lebih dalam bagaimana apresiasi guru terhadap pembentukan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar di SDN Sungai Andai 3. Metode kualitatif yang digunakan merupakan studi kasus, dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penggunaan apresiasi di sekolah. Dalam penelitian ini menunjukkan Hasil bahwa guru di SDN Sungai Andai 3 secara aktif memberikan apresiasi kepada siswa melalui reward, pujian, dan dukungan. penelitian ini mendorong siswa untuk lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan merasa pantas mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Pemberian apresiasi oleh guru, yang dilakukan secara tepat dan adil, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pemberian apresiasi ini juga tidak hanya membantu siswa merasa dihargai, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan pribadi dan produktivitas mereka. Hal ini terjadi karena siswa yang merasa dirinya dihargai dan akan cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* yang tepat dan adil dapat meningkatkan rasa bangga dan semangat belajar siswa, sehingga berdampak positif pada produktivitas perkembangan siswa.

Abstract

Appreciation is one of the effective methods in dealing with students. This study aims to understand the role of teacher appreciation in shaping student learning motivation at SDN Sungai Andai 3, focusing on the application of rewards, praise and support in the learning process. Appreciation given from teachers, such as praise, gifts, and awards, is believed to increase students' enthusiasm and engagement in the learning process. This research uses a qualitative research method using a case study approach to find out more deeply how teachers' appreciation of the formation of learning motivation in elementary school students at SDN Sungai Andai 3. The qualitative method used is a case study, with the aim of gaining an in-depth understanding of the use of appreciation in schools. In this study, the results show that teachers at SDN Sungai Andai 3 actively give appreciation to students through rewards, praise, and support. this research encourages students to be more confident, dare to express opinions, and feel deserving of appreciation for their efforts. Giving appreciation by teachers, which is done appropriately and fairly, can increase students' learning motivation. It not only helps students feel valued, but also has a positive impact on their personal development and productivity. This is because students who feel that they are valued will tend to be more energized and engaged.

✉ Alamat korespondensi:
Jl.Karang Jawa
E-mail: Sova.rinda@gmailcom

PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak terjadi fenomena membandingkan anak yang berprestasi dengan anak yang kurang berprestasi dikutip dalam Syahfitri et al., (2022) yang akan berdampak pada pembentukan karakter anak. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh orang tua, terkadang guru juga melakukannya walaupun secara tidak sadar. Padahal apabila hal ini dilakukan menurut Kirana (2020) akan berdampak pada perkembangan anak juga. Sehingga sebaiknya dilakukan apresiasi pada seluruh anak disesuaikan dengan kemampuannya. Anak tidak harus menjadi juara agar diberikan apresiasi oleh orang sekitarnya. Ketika anak berusaha dengan giat saja sudah cukup untuk diberikan apresiasi disesuaikan dengan tingkat hasil kerja kerasnya.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya menjadi menjadi lebih unggul dari anak lainnya, sehingga banyak orang tua yang mendidik anaknya dengan cara otoriter yang dianggap baik. Pola belajar anak disekolah itu sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua di rumah. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Ketika pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter menurut Dhiu (2022) akan mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan memungkinkan anak menjadi penakut dan penurut secara bersamaan.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan Martin, (2023) bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting dalam keputusan yang akan diambil oleh anaknya kelak. Peran orang tua yang acuh tak acuh akan membuat anak kesulitan dalam belajar karena anak tidak mendapat perhatian dari kedua orang tuanya. Dampaknya anak tidak memiliki kepercayaan diri dan motivasi dari dalam dirinya dalam konteks tersebut adalah untuk memilih bahasa yang mereka pelajari.

Dalam kasus anak yang mengalami dampak dari pola asuh keluarga biasanya anak akan mengalami penurunan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gede Yenny Apriani, (2022) yang mengatakan bahwa orang tua belum maksimal dalam memberikan perhatian kepada anak terutama dalam hal pendidikan. Sehingga menghasilkan karakter anak yang tidak percaya diri dan kekurangan motivasi dalam pembelajaran.

Sehingga guru memiliki peran penting dalam perubahan pola karakter dalam diri anak salah satunya adalah dengan menggunakan metode pemberian Apresiasi. Menurut Faisal & Pratiwi,

(2023) Masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar tersebut untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada kasus ini guru menggunakan strategi dengan memancing perkembangan karakter siswa dengan memberikan apresiasi yang pantas dengan perkembangan siswa. Dengan usaha yang telah dilakukan oleh para guru, guru melakukan pengajaran kepada Anak untuk belajar untuk mengatasi hambatan dan mengambil inisiatif tanpa menunggu apresiasi atau *reward*. Karena menurut Hidayat & Jannah, (2021) guru harus mampu membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Dengan adanya *reward* juga akan membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan di dalam diri. Ketika usaha mereka diakui, mereka akan merasa lebih mampu dan termotivasi untuk menghadapi pembelajaran di masa mendatang.

Peningkatan kepercayaan diri ini akan berperan penting dalam membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk bersaing dalam berprestasi. Namun, jika guru terlalu sering mengandalkan *reward* eksternal, hal ini akan mengakibatkan anak mungkin lebih terobsesi oleh hadiah daripada proses belajar itu sendiri. Dengan demikian menurut Mulia, (2021) cara pemberian apresiasi yang dianjurkan adalah dengan memberikan penanaman baik secara berulang ulang dan ditanamkan agar melekat pada pribadi anak karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak baik secara psikologis, emosional maupun kemampuan kognitif.

Guru merupakan komponen yang memiliki peranan di dalam kelas. Sebagai tenaga pendidik guru memiliki peran yang besar dalam seluruh proses pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar dimana guru sebagai wali kelas berperan di hampir seluruh mata pelajaran. Menurut Nurlaila et al., (2023) Pembelajaran yang diterima anak dipengaruhi oleh psikologis adapun dampak dari tahapan ini akan berpengaruh pada perubahan perilaku yang dimiliki anak seperti perilaku kognitif, afektif, dan juga psikomotoriknya. Sehingga guru memang harus mampu untuk menggiring siswanya agar dapat berkembang dengan melakukan penyusunan perencanaan yang efektif untuk menghadapi perilaku anak. Dikutip dari Pramesti (2023) Di Indonesia, setiap warga dipastikan memiliki hak dalam memperoleh pendidikan dan ini dipastikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1-5.

“Tujuan edukasi yakni membantu setiap individu mengembangkan potensi diri untuk menjadi individu berkarakter yang mampu berinteraksi sosial dengan baik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa edukasi merupakan upaya yang sadar dan tersusun agar tercipta lingkungan sekolah yang dinamis, di mana siswa mampu meningkatkan kemampuan diri dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, moralitas, dan keahlian yang bermanfaat bagi diri siswa, penduduk, bangsa, dan negara.” Sehingga anak berhak mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode apresiasi untuk dapat meningkatkan kemampuan diri anak dengan mengembangkan kepercayaan diri yang harus diupayakan oleh guru.

Apresiasi merupakan *reward* yang diberikan kepada anak. Apresiasi menurut Putri (2022) diberikan berdasarkan usaha yang anak lakukan, agar mereka merasa didukung dan menimbulkan rasa semangat dalam diri anak, dengan mengharapkan kinerja otak anak dapat meningkat dan stabil. Apresiasi merupakan wujud penilaian atas usaha atau pencapaian yang anak dapatkan. Fenomena pemberian apresiasi menjadi hal yang sering ditemui pada metode pembelajaran tidak terbatas pada pembelajaran formal namun juga berlaku pada pembelajaran non formal. Hal ini dilakukan di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia belakangan ini. Hal ini terjadi karena pemberian apresiasi memiliki pengaruh terhadap motivasi, perkembangan karakter, dan prestasi pada siswa.

Apresiasi ini sebenarnya berguna sebagai acuan anak untuk meningkatkan motivasi belajar dalam dirinya biasanya bentuk apresiasi ini bisa berupa penghargaan, pujian, dan hadiah, tergantung situasi dan kebutuhan. Apresiasi yang diberikan ini diduga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Shinta (2021) pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan strategi pemberian apresiasi. dengan melakukan pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dapat menjadi strategi yang dilakukan guru untuk melakukan pengembangan karakter kepada peserta didik. Siswa yang merasa dihargai cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan guru ataupun tenaga pengajar lain berbondong-bondong memberikan apresiasi dalam berbagai bentuk agar siswa mampu belajar dengan baik dan memberikan hasil peningkatan pada prestasi belajarnya. Perkembangan karakter siswa menjadi salah satu dampak dari pemberian apresiasi yang diinginkan oleh tenaga pengajar. Karena pemberian apresiasi

dapat membuat siswa menjadi lebih percaya diri, memiliki kerja sama yang baik, mengembangkan kemandirian, menumbuhkan rasa syukur, dan dapat memberikan kesan baik terhadap guru dan siswa. Pemberian apresiasi ini mendorong siswa untuk bekerja lebih keras dalam belajar. Siswa akan menikmati proses belajar karena terdapat apresiasi di dalamnya karena siswa merasa lebih dihargai. Sebagian siswa sekolah dasar belum mengerti mengenai bentuk dan fungsi apresiasi yang tidak memiliki wujud, sehingga ketika mendapatkan apresiasi akan membangun rasa percaya diri dalam diri siswa.

Namun apresiasi tetap memiliki hal positif dan negatif pada pembelajaran, karena pemberian apresiasi yang berlebihan akan menjadi sebuah pendidikan karakter yang buruk dimana anak akan selalu melakukan sesuatu untuk mendapatkan hal yang mereka inginkan. Selanjutnya Erika et al (2023) menemukan bahwa ketika tingkat kecanduan siswa terhadap apresiasi kebanyakan menjadi semakin meningkat, maka pemahaman mereka tentang kedisiplinan juga meningkat. Dalam konteks akademik, kecanduan dalam mendapatkan apresiasi menjadi hal yang buruk dalam pengembangan karakter. Dalam memberikan apresiasi, seorang guru harus mampu menyesuaikan pembelajaran dengan perilaku peserta didik dan agar tidak menimbulkan sifat buruk pada siswa, pendidik juga harus bisa menghilangkan rasa ketergantungannya terhadap hadiah dan pujian atas pencapaian yang dilakukan. Karena anak akan tumbuh dalam keadaan haus validasi dan mencari perhatian di lingkungan mereka tinggal. Dalam beberapa pandangan pemberian apresiasi haruslah selaras dengan penerapan kedisiplinan karena hal ini perlu diterapkan kepada seluruh siswa disekolah secara holistik. Hal ini dilakukan agar terjadi perubahan pada karakter murid dan menghindarkannya dari dampak negatif penggunaan apresiasi. Pemberian Apresiasi memerlukan pertimbangan agar tepat sasaran pemberian apresiasi ini tidak boleh dilakukan berdasarkan pertimbangan emosional. Karena untuk tetap menjaga karakter siswa agar tidak membentuk kepribadian yang buruk.

Namun dampak negatif tersebut tidak menjadi halangan dalam memberikan apresiasi, karena menurut Kirana & Al Badri (2020) apresiasi atau *reward* ini dapat menjadi obat penenang pada anak yang mengalami keterpurukan, kesedihan, bahkan depresi. Dan dengan penggunaan apresiasi ini mampu membuat siswa melihat kedua sisi yang ada dalam dirinya. Mereka akan merasa dirinya dihargai dengan layak dan dapat mengurangi angka *insecurity* atau minder pada diri siswa dalam jangka yang

panjang. Pemberian apresiasi dalam bentuk yang kecil pun dapat memiliki peranan yang sangat penting bahkan untuk pembentukan karakter anak. Di masa depan anak akan lebih menghargai orang lain dan tidak menganggap remeh sebuah *love language* seperti *word affirmation* dan *receiving gifts*.

berdasarkan latar belakang penelitian tersebut penelitian ini bertujuan untuk memahami peran apresiasi yang diberikan oleh guru dalam membentuk motivasi belajar siswa di SDN Sungai Andai 3, dengan fokus pada penerapan reward, pujian, dan dukungan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dampak apresiasi terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta bagaimana pemberian apresiasi yang tepat dan adil dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Kualitatif menjadi metode penelitian ini dengan menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengetahui lebih dalam bagaimana apresiasi guru terhadap pembentukan motivasi belajar pada siswa sekolah dasar di SDN Sungai Andai 3. Dalam penelitian ini, teknik analisis yang diterapkan adalah triangulasi data, yang bertujuan untuk memperkuat validitas temuan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi data memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang fenomena yang diteliti, sekaligus mengurangi potensi bias yang mungkin timbul jika hanya bergantung pada satu sumber data.

Dalam melanjutkan penelitian menggunakan teknik analisis triangulasi, peneliti menggunakan teknik 1). membandingkan temuan dari berbagai sumber. 2). Mengintegrasikan data untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. 3). Menarik kesimpulan berdasarkan data yang paling konsisten sebagai langkah dalam menganalisis data. Penelitian ini dilakukan di SDN Sungai Andai 3 dengan menggunakan metode wawancara kepada kepala sekolah, guru, gpk, dan siswa sebagai subjek. Pada penerapannya metode penelitian ini dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan siswa dari kelas siswa IV di SDN Sungai Andai 3. Informan utama dalam penggunaan apresiasi ini adalah guru dan siswa. Sedangkan kepala sekolah dan gpk merupakan informan pendukung. Dalam hal ini sdn sungai andai 3 melakukan keterlibatan yang cukup baik dalam penggunaan apresiasi dalam bidang pendidikan yang dapat berupa barang, uang, maupun kalimat

sehingga sekolah ini sangat cocok sebagai sekolah acuan.

Data penelitian ini diperoleh dengan melakukan perbandingan terhadap temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang konsisten sebagai langkah menganalisis data. Lalu dilakukan wawancara secara mendalam, dan observasi terhadap siswa. Teknik analisis data ini dilakukan dengan melihat peristiwa atau situasi dalam pemberian apresiasi serta hasil dari perkembangan pada karakter siswa. Untuk mengetahui perkembangan pada peserta didik dilakukan wawancara secara mendalam kepada guru kelas dengan menanyakan mengenai bagaimana cara guru memberikan apresiasi dan bagaimana bentuk dari apresiasi yang diberikan. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati perilaku anak dari jarak jauh. Pengamatan yang dilakukan adalah dengan melihat bagaimana siswa yang sesekali mendapatkan reward dengan siswa yang sering mendapatkan reward dikelas. Dilakukan untuk mengetahui perkembangan pada anak sebelumnya, dilakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui bagaimana perkembangan anak saat belum pernah diapresiasi, lalu menanyakan kepada guru pendamping sebagai informan tambahan.

Tabel 1. Instrumen Wawancara.

Subject	Indikator	Data
Guru	Peran	- Perantara pembentukan motivasi siswa.
		- Memancing keberanian.
	Upaya	- Strategi dalam memancing keaktifan.
		- Menggunakan apresiasi dan <i>reward</i> , dapat berupa uang, barang dan pujian.
	Hasil	- Semangat belajar anak.
		- Keaktifan anak.
	Dampak	- Perkembangan ruang lingkup anak.
		- Peningkatan motivasi belajar.
		- Terbentuk harapan untuk mendapatkan sesuatu.
	Pencegahan	- Peningkat untuk anak

Siswa	Motivasi	-	Evaluasi berkala.
		-	Peningkatan motivasi belajar
	Pemahaman	-	Pemahaman apresiasi

Tabel 1. Instrumen Wawancara Informan pendukung.

Subject	Indikator	Data
Kepala sekolah	Peran	- Menciptakan lingkungan penuh apresiasi
		- Memberikan wadah untuk berkembang.
	Upaya	- Meningkatkan motivasi belajar.
		- Mengusahakan peningkatan prestasi sekolah.
	Hasil	- Peningkatan motivasi berprestasi.
		- Pembentukan karakter.
Guru GPK	Peran	- Menganalisis perkembangan karakter.
		- Pemberian motivasi.
	Upaya	- Pendampingan siswa.
		- Pendengar.

Untuk menjadikan kevalidan data pada observasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data pada pengolahan hasil observasi. Dalam hasil ini dilakukan pemeriksaan yang didasarkan dengan jumlah banyaknya keperluan data dari informan yang ada. Pengolahan data pada penelitian juga melibatkan teknik transkrip dari rekaman observasi. Transkrip tersebut lalu diolah menjadi fakta yang terjadi di lapangan, seperti peningkatan motivasi belajar siswa, peningkatan prestasi di kelas, minat siswa terhadap apresiasi, dan ketergantungan siswa di setiap kelas terhadap apresiasi. Kemudian dikembangkan menjadi fakta yang dideskripsikan sesuai dengan penelitian yang pernah ada dan dimuat pada bagian hasil dan bagian pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apresiasi dan reward merupakan metode yang menjadi salah satu metode pembelajaran yang diminati guru dan mahasiswa di SDN Sungai Andai 3, hal ini dikarenakan siswa menunjukkan ketertarikan pada pembelajaran lebih dari pembelajaran dengan metode reguler. Reward sendiri merupakan hadiah atau ucapan yang diberikan oleh tenaga pendidik kepada siswa karna siswa telah memenuhi tujuan pembelajaran pada hari itu.

Peran wali kelas terhadap pemberian apresiasi dikelas.

Wali kelas dalam penelitian ini memegang peranan penting, berdasarkan hasil wawancara terhadap perubahan yang ditimbulkan oleh siswa guru memberikan informasi bahwa siswa menunjukkan perubahan atas perilaku siswa

“Untuk memotivasi pembelajaran di dalam kelas saya menggunakan apresiasi berupa reward atau penghargaan. Dalam penerapannya pemberian reward yang tidak disertai dengan perhitungan yang matang akan membuat siswa berperilaku buruk dengan menunjukkan ketergantungannya dengan reward. Siswa menunjukkan perilaku menginginkan reward secara terus menerus. Namun setelah pemberian pemahaman kepada siswa secara bertahap tanpa menghilangkan apresiasi, reward bukan lagi hal yang buruk. Sebaliknya reward menjadi ajang bagi siswa untuk meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa”

Penemuan penelitian di SDN Sungai Andai 3 , guru turut serta dalam melakukan apresiasi. Hal ini dilakukan oleh para guru dengan cara memberikan *reward*, pujian, dan dukungan untuk anak anak yang berani. Anak yang berani memberikan kesan bahwasannya mereka pantas untuk mendapatkan apresiasi atas hal yang telah mereka lakukan untuk mengutarakan pendapatnya. Guru melakukan pemberian apresiasi untuk anak anak yang aktif, dan berani. Untuk memancing motivasi belajar dalam diri siswa. Menurut guru pemberian *reward* berupa alat tulis, atau pendukung pembelajaran itu tidak apa apa, namun tidak dilakukan secara berlebihan. Sebenarnya apresiasi yang diberikan kepada anak bertujuan agar anak senang. Namun pemberian apresiasi ini tidak disarankan terlalu sering karena anak akan ketagihan. Menurut guru kelas 4 di SDN Sungai Andai 3 motivasi belajar anak ketika mendapatkan apresiasi akan lebih termotivasi dan bersemangat, namun ada kalanya pada anak anak tertentu malah membuat kecanduan. Keterlibatan anak di dalam kelas setelah menggunakan apresiasi dalam pembelajaran membuat anak menjadi lebih

aktif walaupun pada awalnya berharap mendapatkan sesuatu. Hal ini perlahan diperbaiki seiring berjalannya waktu, tidak dibiarkan berlarut begitu saja karena akan berdampak pada pengembangan karakter yang dimiliki oleh anak setelah memberikan apresiasi. Sdn sungai andai 3 melakukan pencegahan dampak buruk dari apresiasi bagi karakter siswanya dengan membatasi pemberian apresiasi berupa barang dan mengerem pemberian apresiasi barang apabila terindikasi terjadi kecanduan.

GPK sebagai penunjang pembelajaran di dalam kelas.

Guru gpk atau guru pendamping juga salah satu komponen yang berperan penting dalam pelaksanaan apresiasi di SDN Sungai Andai 3. Penanganan yang berbeda pada anak inklusi dan reguler membuat para guru gpk juga memiliki caranya sendiri dalam menangani anak inklusi. Mereka memiliki peran krusial dalam memberikan dukungan dan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus setiap anak. Pemberian *reward* pada anak inklusi memiliki resiko yang jauh lebih besar dari anak reguler. Karena apabila kelas memberikan *treatment* yang salah pada siswa inklusi, kebanyakan akan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dirancang oleh guru. Namun menurut gpk di SDN Sungai Andai 3 pemberian apresiasi kepada anak inklusi juga harus tetap berjalan agar anak tidak merasa dibedakan oleh anak lainnya. Sekolah mengantisipasi ini dengan melakukan penilaian secara bertahap terhadap perilaku siswa. Apabila perilaku siswa baik, maka siswa akan mendapatkan apresiasi berupa pujian di dalam buku aktivitas, namun apabila siswa melakukan hal yang tidak terpuji, siswa akan mendapatkan penilaian sebagai konsekuensi mengenai hal yang telah mereka lakukan. Sebenarnya hal ini juga dilakukan pada siswa reguler, namun menurut penuturan informan pendukung, buku milik siswa inklusi lebih terperinci dan mendetail daripada siswa reguler untuk mengantisipasi dampak buruk yang seharusnya tidak terjadi. Karna menurut guru gpk di SDN Sungai Andai 3 pemberian apresiasi dan *reward* ini berpengaruh kepada kepercayaan diri siswa dan akan mempengaruhi kualitas akademik dan non akademiknya. Hal ini melibatkan guru dan orang tua agar siswa merasa bangga terhadap dirinya sendiri atas usaha yang ia lakukan. Sehingga memicu mereka untuk meningkatkann rasa percaya dirinya.

Kepala sekolah sebagai support system sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi di dalam sekolah memberikan dukungan penuh

terhadap metode apresiasi sebagai cara membangkitkan motivasi belajar siswa, banyak program dari sekolah untuk menunjang perkembangan karakter siswa. Tidak berhenti sampai situ saja dari pihak sekolah, pemberian apresiasi ini juga diberikan langsung oleh kepala sekolah yang biasa dilakukan ketika hari senin setelah lomba selesai dilaksanakan. Apabila anak mendapatkan prestasi yang membawa nama baik sekolah, maka sekolah akan bertindak dengan memberikan *reward* berupa uang atau penghargaan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi sekolah kepada anak karena telah berusaha dengan baik dan jujur dalam berprestasi, serta membawa nama baik sekolah. Tindakan sekolah ini membuat SDN sungai andai 3 menjadi terus lebih baik dari sebelumnya. *Reward* yang diberikan oleh guru untuk siswa yaitu hadiah dalam bentuk barang, penghormatan, dan juga penghargaan kepada siswa. *Reward* ini merupakan alat pendidikan yang di maksudkan sebagai penghargaan atas keberhasilan siswa mencapai suatu tujuan atau melakukan tindakan positif. Hal ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk memotivasi siswa agar terus berprestasi.

Faktor reward dalam pembentukan motivasi belajar siswa

Penghargaan berupa pujian ataupun barang di SDN Sungai Andai 3 merupakan bentuk apresiasi yang diberikan dengan cara yang khas. Pemenuhan apresiasi ini juga diberikan dengan disesuaikan oleh situasi yang ada dengan memperhitungkan keadaan. *Reward* dapat berupa penghargaan yang mampu menimbulkan perasaan senang kepada yang menerima, dapat kepada siswa, guru, staf, maupun orang lain. *Reward* ini dapat berwujud kata-kata yang dapat membuat seseorang tersebut semakin termotivasi dari hasil peran siswa yang berperilaku baik. Menurut bahrul ulum (2022) keterampilan apresiasi yang dimiliki oleh guru itu akan berdampak pada semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga, guru harus memiliki keterampilan apresiasi yang sesuai agar pembelajaran di berjalan dengan baik melebihi dari tujuan kompetensi di dalamnya.

Motivasi dalam diri siswa sangat berpengaruh dalam berbagai fase perkembangan, karena pemberian *reward* akan memberikan pengaruh positif terhadap aspek perkembangan karakter anak itu sendiri. Dikutip dari jurnal elviana et al., (2022) motivasi intrinsik pada anak mampu menimbulkan perasaan bahwa diri mereka kompeten. Motivasi anak seharusnya akan meningkat apabila dalam melakukan sesuatu mereka memiliki tujuan yang nyata. Anak biasanya bertindak sesuai dengan apa

yang lingkungannya sukai terlebih lagi apabila guru akan memberikan *reward*/hadiah atas apa yang ia lakukan. Perihal *reward* dikutip dari agustina (2021) ia menyatakan bahwa dengan adanya hadiah, anak akan lebih terdorong untuk belajar dan berlatih, yang pada akhirnya akan membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Pengaruh penggunaan *reward* yang digunakan guru di sekolah akan sangat bermakna dan memotivasi belajar, secara ekstrinsik tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai, serta adanya motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat anak untuk belajar. Hal ini juga harus didukung oleh tenaga pengajar yang memiliki pengalaman dalam memberikan motivasi belajar untuk anak, khususnya yaitu guru yang memiliki pengalaman dalam memberikan apresiasi kepada siswa. Menurut (putro et al., n.d.) Guru merupakan komponen penting dalam perkembangan anak. Studi empiris penelitian terdahulu dalam jurnal damayanti et al (2024) beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa apresiasi guru dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh schunk pada tahun 1983 yang menunjukkan bahwa pujian dapat meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa. Selanjutnya ada studi yang dilakukan oleh brophy pada tahun 1981 yang menemukan bahwa penghargaan dan pengakuan yang diberikan oleh guru meningkatkan minat dan keterlibatan siswa.

Apresiasi atau *reward* sendiri memiliki pengaruh besar jika diberikan kepada anak, dari penuturan guru di SDN Sungai Andai 3 perkembangan anak serta perkembangan sosial emosional akan akan dipengaruhi juga oleh pemberian apresiasi, karena mungkin saja kotak cinta yang dimiliki anak tidak sepenuhnya terisi ketika berada di rumah. *Reward* yang diterapkan di sekolah dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar dan bermain dengan cara yang berbeda, menyenangkan, serius, tertib, asik, namun tetap bertanggung jawab. *Reward* pada anak berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak positif pada berbagai aspek perkembangan mereka. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai pemberian *reward* dan apresiasi, khususnya melalui penggunaan *reward* uang, makanan, barang, serta pujian. *Reward* memiliki klasifikasi yang menurut wani & sutarini, (2022) *reward* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk seperti pujian, gestural, dan hadiah. Pujian dapat berupa kata kata, tulisan atau isyarat dalam berbagai bentuk yang dapat menimbulkan rasa senang di dalam diri anak. Selanjutnya terdapat gestural, *reward* ini merupakan bentuk *reward* lain yang dapat berupa gerakan tubuh

seperti memberikan gestur jempol, tepuk tangan, atau sentuhan seperti tos. Selanjutnya ada hadiah hal ini dapat berupa materi, uang, barang, dan makanan. *Reward* menurut dyah (2021) ialah salah satu wujud motivasi berbentuk penghargaan atas sikap baik. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap karakter positif yang dapat memotivasi untuk terus berproses dalam melanjutkan pendidikan. Dengan kata lain, pengaruh *reward* (hadiah) wajib di coba oleh guru untuk memotivasi belajar siswa agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan memicu perkembangan karakter yang jauh lebih baik terhadap peserta didik setelah mendapatkan *reward* serta apresiasi.

Pemberian *reward* dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Menurut guru di SDN Sungai Andai 3 ketika dilaksanakan observasi, *reward* yang diberikan secara tepat dapat membantu mengembangkan motivasi intrinsik anak, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri untuk mencapai tujuan belajar. Anak akan secara perlahan menjadi lebih mandiri dalam mengejar tujuan. Pengembangan karakter anak memerlukan upaya berkelanjutan serta refleksi mendalam untuk sampai pada penilaian moral. Guru memiliki peran penting dalam perubahan pola karakter dalam diri anak. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar tersebut untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pada kasus ini guru menggunakan strategi dengan memancing perkembangan karakter siswa dengan memberikan apresiasi yang pantas dengan perkembangan siswa. Dengan usaha yang telah dilakukan oleh para guru, guru melakukan pengajaran kepada anak untuk belajar untuk mengatasi hambatan dan mengambil inisiatif tanpa menunggu apresiasi atau *reward*. Karena menurut hidayat & jannah, (2021) guru harus mampu membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara kreatif dan inovatif dan disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki siswa. Dengan adanya *reward* juga akan membantu anak merasa dihargai dan diperhatikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan di dalam diri. Ketika usaha mereka diakui, mereka akan merasa lebih mampu dan termotivasi untuk menghadapi pembelajaran di masa mendatang. Peningkatan kepercayaan diri ini akan berperan penting dalam membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran yang membuat siswa mampu untuk bersaing dalam berprestasi. Namun, jika guru terlalu sering mengandalkan *reward* eksternal, hal ini akan mengakibatkan anak mungkin lebih terobsesi oleh hadiah daripada proses

belajar itu sendiri. Dengan demikian menurut mulia, (2021) cara pemberian apresiasi yang dianjurkan adalah dengan memberikan penanaman baik secara berulang ulang dan ditanamkan agar melekat pada pribadi anak karna hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak baik secara psikologis, emosional maupun kemampuan kognitif.

Reward menurut irwan (2021) dapat diberikan oleh guru kepada siswanya dengan cara memberikan hadiah berdasarkan hal baik yang dilakukan anak. Pemberian *reward* sendiri dilakukan untuk memotivasi anak agar lebih giat dalam berbuat yang lebih baik lagi dikemudian hari. Dampak positif dari pemberian *reward* kepada anak adalah meningkatkannya motivasi belajar siswa dimana *reward* ini dapat membangkitkan semangat anak untuk lebih unggul. Ketika mereka tahu bahwa usaha mereka dihargai, mereka lebih terdorong dan lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Selain itu juga dampak positif dari *reward* adalah membangun kepercayaan diri anak. Dengan menerima *reward*, anak akan merasa diakui dan dihargai, yang dapat meningkatkannya kepercayaan diri mereka. Apresiasi dan *reward* mampu memberikan perasaan bahwa mereka mampu, yang membuat siswa akan lebih berani mencoba hal baru dalam menghadapi tantangan lainnya. Dampak dari kurangnya pemberian apresiasi dari guru dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan nur wahiddah & julia, (2022) ia mengatakan bahwa seseorang yang mengalami penurunan motivasi melakukan sesuatu dapat memicu perubahan sikap dalam perilaku kesehariannya. Selanjutnya dalam mengatasi hal ini guru akan mengajarkan nilai dari usaha dan proses dengan memberikan *reward* berdasarkan usaha dan proses, anak belajar untuk menghargai usaha mereka sendiri dan memahami bahwa proses belajar atau mencapai sesuatu itu penting. Ini membuat karakter mereka lebih terbentuk dan mampu menghargai berbagai pencapaian mereka, entah itu besar maupun kecil.

Kendati demikian, *reward* juga berdampak negatif pada anak meskipun *reward* memiliki banyak dampak positif. Menurut fuad (2023) *reward* dapat memunculkan dampak negatif apabila guru melaksanakannya terlalu berlebihan karna dapat memberikan dampak kepada murid, yaitu anak yang merasa dia lebih baik dari teman-temannya. Secara umum, strategi ini membutuhkan alat dan biaya khusus. Penggunaan *reward* yang berlebihan atau tidak tepat juga bisa memberikan dampak negatif pada perkembangan anak seperti membentuk ketergantungan pada *reward*. Anak yang terbiasa menerima *reward* dapat menjadi kecanduan terhadap

penghargaan sehingga kurang mampu memotivasi diri sendiri. Akibatnya, jika tidak mendapatkan *reward*, mereka mungkin tidak mau berusaha untuk berprestasi. Anak juga akan berfokus pada hasil, jika *reward* hanya diberikan untuk hasil akhir, anak mungkin mengabaikan proses belajar yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Anak akan berfokus pada pencapaian atau angka, tanpa mengembangkan kemampuan dalam dirinya. Anak mungkin akan menciptakan persaingan yang tidak sehat, jika anak menganggap *reward* sebagai ajang kompetisi, ini dapat memicu persaingan buruk di kelas, terutama jika *reward* diberikan secara tidak adil atau hanya kepada beberapa anak dan hanya kepada anak yang itu itu saja. Persaingan ini bisa merusak hubungan antar teman dan menimbulkan perasaan iri dan dengki. Kemungkinan terburuknya anak akan membentuk perilaku manipulatif, anak yang selalu terbiasa dengan *reward* dapat mulai belajar bagaimana cara berperilaku manipulatif untuk mendapatkan *reward*. Hal ini terjadi karena apabila bersikap baik atau mengikuti aturan mereka akan mendapatkan imbalan. Ini dapat mengganggu perkembangan sikap tulus dan rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas atau perilaku. Kemungkinan di masa depan anak yang selalu menerima *reward* akan merasa kecewa atau mudah menyerah ketika sudah tidak mendapatkannya lagi atau saat mereka menghadapi kesulitan. Pemberian apresiasi ini sebaiknya dilakukan dengan bijaksana dan seimbang, serta difokuskan pada upaya untuk meningkatkannya motivasi anak untuk menghargai proses belajar itu sendiri.

SIMPULAN

Apresiasi merupakan hal yang dibuat dengan tujuan baik, dimana guru berharap terjadi Peningkatan motivasi belajar dengan adanya pemberian *reward*, namun apresiasi ini juga tetap memiliki dampak baik dan buruk yang mungkin tidak pernah guru pikirkan yaitu penggunaan *reward* yang berlebihan atau tidak tepat dapat menimbulkan ketergantungan pada penghargaan eksternal, mengurangi motivasi belajar, membatasi kreativitas, memicu persaingan tidak sehat, dan bahkan mengurangi kepuasan pribadi.

Oleh karena itu, pemberian *reward* pada anak sebaiknya dilakukan secara bijaksana dan seimbang, artinya tidak selalu diberikan kepada anak yang pintar dalam akademik saja, namun juga kepada anak yang berani, disiplin, mandiri, dan tekun. Dengan fokus ini apresiasi terhadap usaha dan proses akan berjalan dengan baik dan terarah.

Sebenarnya pendekatan ini dapat membantu anak mengembangkan motivasi belajar dan sikap menghargai proses belajar, namun *reward* hanya berperan sebagai sarana untuk mendukung perkembangan karakter positif anak, bukan untuk menjadikan hal ini pembelajaran secara keseluruhan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Azizah, E. N., & Koesmadi, D. P. (2021). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 353–361. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1331>
- Damayanti, H., Rizky, N. N., & Sofiyah, K. (2024). Pengaruh Apresiasi dan Motivasi dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Rendah. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2b), 829–834.
- DHIU, K. D., & FONO, Y. M. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>
- Dyah, R., Kinesti, A., Naharin, S., & Fahrída, F. (2021). *PEMBERIAN REWARD BAGI SISWA BERPRESTASI SEBAGAI STRATEGI GURU KELAS DALAM PEMBELAJARAN DI SD AL-MA' SOEM BANDUNG*. 13(2), 101–113.
- Elviana, L., Sainanda, G., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Pemberian Apresiasi Terhadap Minat Belajar Ips Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 X Koto Diatas. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 388–394. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3038>
- Erika, E., Lukas, L., Debi, P. D., Kosdamika, Y. C., & Rijaya, R. (2023). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar Atas Hukuman Dan Hadiah: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 71–82. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.953>
- Faisal, M., & Pratiwi, D. A. (2023). *IMPLEMENTASI MODEL BELIRA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR IMPLEMENTATION OF THE BELIRA MODEL TO IMPROVE THE*. 01(02), 76–82.
- Fuad, M. (2023). Implementasi Reward Dan Punishment Di Pondok Pesantren Kalimantan Timur. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 155–164. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6645>
- Gede Yenny Apriani, D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Dan V Di Sd N 3 Candikuning. *Jurnal Medika Usada*, 5(2), 12–17. <https://doi.org/10.54107/medikausada.v5i2.131>
- Hidayat, A., & Jannah, F. (2021). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 11, Nomor 02, November 2021*. 11(November), 31–38.
- Irwani, I., Hully, H., & Ulfa, M. (2021). Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa BDR (Belajar Dari Rumah) di Tk Putra 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(1), 134–138. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i1.137>
- Kirana, Z. C., & Al Badri, A. N. (2020). Peranan Apresiasi Guru Terhadap Antusias Belajar Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Hasan Muchyi. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, 180.
- Martin, C. (2023). Modern foreign language learning: exploring the possible impact of parental experiences on student motivation. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 17(2), 321–339. <https://doi.org/10.1080/17501229.2022.2043871>
- Mulia, G. (2021). *LOVING NOT LABELLING: DAMPAK NEGATIF LABELLING TERHADAP PERKEMBANGAN BAKAT DAN KREATIF*. XII(1), 24–40.
- Nur Wahiddah, S. A., & Julia, J. (2022). Afirmasi positif: Booster untuk meminimalisir hambatan belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(2), 189–199. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i2.50910>
- Nurlaila Nurlaila, Nurfarida Deliani, & Juliana Batubara. (2023). Penerapan Reward Dan

- Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 104–114.
<https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.3029>
- Pramesti, E., Wardany, K., & Rigianti, H. A. (2023). *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. 6, 250–261.
- Putri, A. H., & Amaliyah, N. (2022). Peran Apresiasi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7368–7376.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3520>
- Putro, S. E., Rinawati, A., & Muh, U. (n.d.). *Kata Kunci*: 278–289.
- Rizqi Hanna Desi Pratiwi, Bahrul Ulum, B. D. R. (2022). Analisis Keterampilan Apresiasi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Peserta Didik Kelas 5. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 731–744.
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045–4052.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1507>
- Syahfitri, S., Harapan, alya rahmayani, Wijayanti, S., & Daulay, annisa arrumaisyah. (2022). Peran Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Wani, K. E., & Sutarini. (2022). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Pada Proses Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SDN 064955 Medan. *EduGlobal: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1(3), 233–247.
<https://www.jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/EduGlobal/article/view/1446>